

RIKSA BAHASA

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya

Vol. 3, No. 1, Maret 2017

ISSN 2460-9978

Riksa
Bahasa

Vol. 3

No. 1

Hlm. 1-158

Bandung,
Maret 2017

ISSN 2460-9978



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

RIKSA BAHASA

Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pembelajarannya

Volume 3, No. 1, Maret 2017

ISSN 2460-9978

DAFTAR ISI

JENIS PERTANYAAN PENYIDIK DALAM PEMERIKSAAN PERKARA PIDANA ANAK YANG BERKONFLIK DENGAN HUKUM Andika Dutha Bachari, Dadang Sudana, & Wawan Gunawan – SPs UPI	1
PENDIDIKAN KARAKTER LEWAT PEMBELAJARAN APRESIASI DRAMA “AYAHKU PULANG” KARYA USMAR ISMAIL Een Nurhasanah – Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA)	15
PEMBELAJARAN AKTIF, INOVATIF, LINGKUNGAN, KREATIF, EFEKTIF, MENARIK UNTUK MEMAHAMI STRUKTUR DAN CIRI TEKS FIKSI Hj. Lilis Mulyati – SMK Negeri 1 Sumedang	24
ANALISIS KONTEKS, DAN PROSES PENCIPTAAN NYANYIAN <i>LUSI</i> NEGERI DULAK KECAMATAN PULAU GOROM KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR Abdul Karim Tawaulu – STKIP Gotong Royong Masohi SBT	32
GAYA BAHASA SASTRA SUFISTIK TERNATE Muamar Abd. Halil – Universitas Khairun Ternate	45
MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK BERBASIS PERTANYAAN TINGKAT TINGGI DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA Muhamad Arwani – STAI An-Nawawi Purworejo Jawa Tengah	55
KONTRIBUSI BAHASA SUNDA TERHADAP PEMERKAYAAN BAHASA INDONESIA Nandang R. Pamungkas – Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat	68
PILIHAN KODE DALAM MASYARAKAT DWIBAHASA Kajian Sociolinguistik pada SMP-SMA Semesta Bilingual Boarding School, Semarang Nike Aditya Putri – Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs. UPI	78
PERGESERAN IDEOLOGI <i>GENDER</i> DALAM ADAPTASI FILM KE KOMIK DAN <i>GAME</i> PENDEKAR TONGKAT EMAS Ratih Ika Wijayanti – Universitas Indonesia	83
MODEL <i>EXPERIENTIAL LEARNING</i> DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS NARASI Resi Amalia – SMP Negeri 1 Sungai Aur	94
KAJIAN SEMIOTIKA NOVEL <i>AKU DAN DUNIAKU</i> KARYA HELEN KELLER Rini Mairiza – SMP Negeri 4 Lembang Jaya Kab Solok Sumbar	103

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI MORAL CERITA RAKYAT SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA Siti Hijiriah – SMP Negeri 1 Labuhanhaji Timur Kab. Aceh Selatan	117
PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI DENGAN METODE <i>TWO STAY TWO STRAY</i> Sri Maryati – SMP Negeri 2 Sadaniang, Kab. Mempawah	126
MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR BERBASIS <i>HYPNOTEACHING</i> UNTUK MENGATASI KESULITAN MEMBACA NYARING Supriyatin – SMPN 2 Bengkayang, Kalimantan Barat	137
EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI STUDI LAPANGAN Tanti Hartanti – SMA Negeri 2 Kota Tangerang Selatan	151

MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR BERBASIS *HYPNOTEACHING* UNTUK MENGATASI KESULITAN MEMBACA NYARING

Supriyatn

SMPN 2 Bengkayang, Kalimantan Barat

Pos-el: atien15@student.upi.edu

ABSTRAK

Model Induktif Kata Bergambar Berbasis *Hypnoteaching* untuk Mengatasi Kesulitan Membaca Nyaring. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya siswa SMP yang mengalami kesulitan membaca nyaring. Tujuan penelitian ini adalah mengatasi kesulitan siswa dalam membaca sekaligus meningkatkan rasa percaya dirinya melalui penerapan model induktif kata bergambar berbasis *hypnoteaching*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif berbentuk studi kasus, dengan subjek penelitian siswa SMP berkesulitan membaca nyaring. Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara, tes, dan observasi, serta program pembelajaran individu sebagai dasar pemberian perlakuan. Pedoman wawancara digunakan untuk mewawancarai pihak-pihak yang dipercaya sangat mengenal dan berkontribusi terhadap kemampuan membaca siswa. Adapun pihak-pihak yang diwawancarai adalah guru bidang studi bahasa Indonesia di tempat subjek penelitian bersekolah, orang tua subjek, subjek penelitian, saudara subjek, guru SD subjek, dan saudara kandung subjek. Pedoman tes terdiri atas membaca nyaring, membaca pemahaman, dan menyimak. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati proses perlakuan yang sedang diberikan, dan kemampuan membaca subjek. Berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan setelah pemberian perlakuan, terdapat peningkatan kemampuan membaca nyaring subjek penelitian.

Kata kunci: *model, kata bergambar, hypnoteaching, membaca nyaring.*

ABSTRACT

Inductive Model of Hypnoteaching-Based Picture Words for Overcoming Difficulty Reading Aloud. This research is motivated by the existence of junior high school students who have difficulty in reading loud. The objective of this research is to overcome students' difficulties in reading while improving their self-confidence through the application of hypnoteaching-based inductive word model. The research method used in this research is descriptive qualitative form of case study, with subject of research of junior high school students difficult to read aloud. Research instruments used in the form of interview guides, test, and observation, as well as individual learning programs as the basis of treatment. Interview guides are used to interview those who are believed to be well acquainted with and contribute to students' reading skills. The interviewees were teachers of Indonesian language study at the place of study subjects, subject parents, research subjects, subject siblings, elementary school teachers, and subject siblings. The test guidelines consist of reading aloud, reading comprehension, and listening. Observation guidelines are used to observe the treatment process being given, and the ability to read the subject. Based on the results of the tests conducted after the treatment, there is an increase in reading ability of research subjects.

Keywords: *model, word picture, hypnoteaching, reading aloud.*

PENDAHULUAN

Bagi seorang pelajar, membaca merupakan sebuah kewajiban. Semua hal yang berkaitan dengan kehidupan mereka selalu berhubungan dengan tulisan, sehingga “semakin mereka mampu membaca dan menulis,

semakin besar kemungkinan mereka untuk sukses dalam bidang akademik dan ekonomi (Justice, 2010: 1). Sementara itu, siswa yang kurang mampu membaca berdasarkan penelitian Taylor & Pearson (2002: 6) *students placed at risk of academic failure*

could achieve at levels that met national averages. Dalam skala nasional, siswa yang kurang mampu membaca, akan dianggap sebagai kelompok yang mengalami kegagalan secara akademis.

Aktivitas membaca dalam dunia pendidikan merupakan hal yang tidak bisa ditawar-tawar. Sebagian perolehan ilmu dilakukan peserta didik melalui aktivitas membaca. Keberhasilan studi seseorang akan sangat ditentukan oleh kemampuan dan kemauan membacanya. “Tonggak prestasi akademik dan landasan untuk sukses di seluruh kurikulum belajar adalah mahir membaca dan menulis” (Wilson & Trainin, 2007: 257). Bahkan setelah seorang peserta didik menyelesaikan studinya, kemampuan dan kemauan membacanya tersebut akan sangat memengaruhi keluasan pandangan tentang berbagai masalah.

Westwood (2008: vii), mengungkapkan: “Kemampuan membaca dan menulis merupakan dasar untuk semua bidang pembelajaran dalam kurikulum sekolah. keterampilan keaksaraan menentukan tidak hanya keberhasilan dalam sekolah tetapi juga mempengaruhi kemungkinan seseorang menemukan dan mempertahankan pekerjaan yang memuaskan di luar sekolah, mencapai stabilitas keuangan, menjaga otonomi pribadi dan mempromosikan diri”.

Siswa SMP dituntut dapat menjadi pembaca yang baik. “Pembaca yang baik adalah pembaca yang mampu membaca teks bacaannya dengan kecepatan tinggi, tetapi ia mampu memahami isi bacaan tersebut. Jadi, pada dasarnya yang dibutuhkan seorang pembaca ialah keterampilannya membaca sehingga ia mampu membaca dengan cepat dan mampu pula memahami isi bacaannya.” (Dalman, 2013: 44). Hal ini sesuai hasil penelitian Snow dkk. (2002), bahwa ‘anak yang punya latar belakang literasi yang baik dalam keluarganya lebih mudah mencari pemecahan masalah dalam pendidikannya’. Berdasarkan hasil penelitian OECD (Organisation for

Economic Cooperation Development, 2008) “*an individual’s literacy standard is related to his or her quality of life, employability and earning capacity*”. Walaupun pada kenyataannya sebagaimana hasil penelitian Campbell, (1999) ‘masih banyak siswa yang belum dapat membaca dengan baik sehingga kurang mampu bersaing dalam pendidikannya’.

Tarigan (2011: 22) mengungkapkan, “Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan seorang pengarang”. Menurut Zainuddin (1992: 124), membaca nyaring adalah “kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan ucapan dan intonasi yang tepat agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh penulis, baik yang berupa pikiran, perasaan, sikap, ataupun pengalaman penulis”.

Sementara itu Harjasudjana (2008: 4) menyatakan bahwa membaca nyaring merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang termasuk di dalam retorika seperti keterampilan berbahasa yang lainnya (berbicara dan menulis). Dalam kegiatan membaca, pembaca memerlukan dasar pengetahuan yang tersusun baik dan kemahiran yang telah dikuasai. Pengetahuan yang berkaitan dengan kebahasaan meliputi pengetahuan tentang huruf (fonem), suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, wacana, semantik, dan intonasi. Pengetahuan nonkebahasaan meliputi pengetahuan tentang tema atau judul bacaan, setting, suasana, alur, organisasi tulisan, dan sebagainya.

Membaca nyaring adalah “kegiatan membaca dengan mengeluarkan suara atau kegiatan melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dengan suara yang cukup keras” (Dalman, 2013: 48). Selanjutnya, membaca nyaring adalah kegiatan membaca yang menyuarakan tulisan yang dibacanya

dengan ucapan dan intonasi yang tepat agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh penulis, baik yang berupa pikiran, perasaan, sikap, ataupun pengalaman penulis (Dalman, 2013: 64).

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan pembaca dalam membaca nyaring:

- 1) pembaca harus mengerti makna serta perasaan yang terkandung dalam bacaan;
- 2) pembaca harus mempelajari kesimpulan penafsiran atau lambang-lambang tertulis sehingga penyusunan kata-kata serta penekanan sesuai dengan ujaran;
- 3) pembaca harus memiliki kecepatan mata yang tinggi serta pandangan mata yang jauh;
- 4) pembaca harus mengelompokkan kata-kata dengan baik dan tepat agar jelas maknanya bagi para pendengar (Tarigan, 1982: 23).

Sementara itu, Dalman (2013: 64-65) mengemukakan keterampilan yang dituntut dalam membaca nyaring adalah sebagai berikut.

- 1) menggunakan ucapan yang tepat;
- 2) menggunakan frasa yang tepat;
- 3) menggunakan intonasi suara yang wajar;
- 4) dalam posisi sikap yang baik;
- 5) menguasai tanda-tanda baca;
- 6) membaca dengan terang dan jelas;
- 7) membaca dengan penuh perasaan, ekspresif;
- 8) membaca dengan tidak terbata-bata;
- 9) mengerti serta memahami bahan bacaan yang dibacanya;
- 10) kecepatan bergantung pada bahan bacaan yang dibacanya;
- 11) membaca dengan tanpa terus menerus melihat bahan bacaan;
- 12) membaca dengan penuh kepercayaan pada diri sendiri.

Menurut Rukayah (2004: 14) anak atau siswa dikatakan berkemampuan membaca nyaring jika dia dapat membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas, benar dan wajar, serta lancar dalam membaca, dan

haruslah memperhatikan tanda baca yang ada pada kalimat tersebut.

Kemampuan membaca nyaring yang harus dikuasai seorang siswa adalah mampu mengucapkan kata, frasa dan kalimat dengan lafal dan intonasi yang tepat, menguasai tanda baca, membaca lancar tanpa tersendat-sendat dan membaca dengan penuh percaya diri.

Berdasarkan hasil observasi, subjek masih membaca dengan mengeja, mengucapkan suku kata yang berbeda antara kata dengan tulisan, membaca tersendat-sendat, salah menyebutkan kata yang dibaca, dan melakukan pemenggalan pada kata atau tanda baca yang tidak tepat. Hal-hal tersebut sebagaimana hasil penelitian Cain dan Oakhill (2006) bahwa,

“mayoritas siswa yang lemah pada pengenalan kata akan mengalami kesulitan serius dengan pemahaman. Meskipun sekarang harus diakui bahwa beberapa siswa yang kemampuan membaca-kata berkembang dengan memadai dan lancar masih mengalami kesulitan memahami apa yang mereka baca, terutama ketika berhadapan dengan penulisan gaya ekspositori yang digunakan dalam banyak buku pelajaran sekolah”

Kesulitan dalam membaca ini tentunya bertentangan dengan tugas perkembangan siswa dalam membaca, yang seharusnya telah sampai pada tahap membaca yang sesungguhnya (*refinement of reading stage*). Pada Usia SMP, anak-anak tidak lagi belajar membaca, tetapi membaca untuk belajar (Abraham, 2012). Ditambah lagi dengan fakta bahwa “Sekitar 10 hingga 15 persen siswa dilaporkan menunjukkan masalah kesulitan membaca (Walczyk & Griffith-Ross, 2007); Woolley (2007) “banyak yang tidak terdeteksi sampai mereka berada di kelas tinggi sekolah dasar. Pemberian intervensi begitu terlambat sehingga biasanya tidak terlalu efektif karena saat itu reaksi sekunder terhadap kegagalan telah secara teratur merusak

kepercayaan dan motivasi belajar siswa” (Ziolkowska, 2007).

Selain mengalami kesulitan dalam membaca nyaring, meskipun tidak memiliki kekurangan secara fisik, akan tetapi subjek menunjukkan perilaku kurang percaya diri dengan kemampuan membaca yang dimilikinya. Hal ini karena subjek menunjukkan ciri-ciri yang bertentangan dengan hasil penelitian Scot & Murray (2006: 361-365), tentang ciri-ciri siswa yang percaya diri, yaitu: a) bertanggung jawab dan dapat diandalkan, b) memiliki tujuan yang jelas dan mandiri, c) percaya pada kemampuan sendiri, d) performa yang tinggi, e) jujur f) memiliki selera humor, g) bersifat religius, h) berani bersaing, i) mampu menentukan kebutuhan yang paling penting.

Berdasarkan permasalahan tersebut, model induktif kata bergambar digunakan sebagai perlakuan untuk mengatasi kesulitan membaca yang dialami siswa. Model Induktif Kata-Bergambar (*Picture-Word Inductive Model*) adalah “salah satu model pengajaran yang berurusan dengan upaya pengembangan kosa kata, yang meliputi bagaimana menyimpan kata-kata dan bagaimana memindahkan kata-kata tersebut ke dalam memori jangka panjang” (Bruce, Marsha dan Emily, 2009: 153). ‘Model ini menyediakan kurikulum multidimensi dalam rangka mengajar para pembaca pemula’ (Calhoun, dalam Bruce, Marsha dan Emily, 2009: 164).

Menurut Bruner dalam Jiang dan Perkins, (2013: 10) model induktif kata bergambar (*Picture-Word Inductive Model*) membantu :

‘pelajar membangun jembatan penghubung antara pengetahuan lama dan pengetahuan baru dengan mengidentifikasi untuk pertama kali apa yang mereka lihat pada gambar. Yang mengaktifkan skema yang ada (pengetahuan lama) dan dengan menambahkan kata pada chart atau bank kata. Sebagai tambahan pelajar berperan dalam berpikir secara induktif dan meninjau bagan kata bergambar, mereka menjembatani pengetahuan

“yang dihadapi sebelumnya dan yang akan datang’.

Selain menggunakan metode yang menggunakan bantuan visual, dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan teknik pemberian sugesti secara berkesinambungan dalam pemberian perlakuan. Pemberian sugesti positif ini dilakukan dengan teknik *hypnoteaching* sebagai basis penelitian. Hajar (2011: 80) menyatakan bahwa “metode *hypnoteaching* terbukti mampu menciptakan kelas yang menyenangkan bagi para siswa. *Hypnoteaching* bisa diterapkan pada pendidikan formal maupun nonformal yang dimulai dengan mengubah persepsi mereka terhadap guru”.

Dilandasi oleh pendapat tersebut maka pendekatan *hypnoteaching* ini digunakan dalam penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri subjek penelitian, yang selanjutnya diharapkan mampu mendukung kemampuan membaca nyaring siswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tipe studi kasus. Kasus yang dibahas dalam penelitian ini adalah kasus siswa kelas VII SMPN 2 Bengkayang yang mengalami kesulitan belajar dalam membaca. Kasus ini sama sekali tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik observasi yang dilakukan sebelum perlakuan, dan selama proses pemberian perlakuan.

Selain itu, data dikumpulkan dengan wawancara, tes membaca, dan Program Pengajaran Individu (PPI). Sementara instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu, instrumen perlakuan dan instrumen pengumpulan data. Instrumen perlakuan terdiri atas (1) ancangan model pembelajaran, dan (2) penyusunan desain pembelajaran. Instrumen pengumpulan data terdiri atas, (1) tes membaca EGRA, (2) observasi, dan (3)

				<ul style="list-style-type: none"> - mengabaikan tanda baca - ragu-ragu dalam membaca - membaca terbata-bata, - membaca tersendat-sendat - membalikkan huruf atau kata yang dibaca, - menanggalkan kata atau frasa dalam kalimat - membaca tanpa ekspresi, - mengeluarkan suara aneh - membaca kata demi kata, - belum mampu membaca frasa - sulit berkonsentrasi - kecacauan membaca secara oral - kesulitan mengingat kata atau istilah - kesulitan dalam menyimpan informasi - kesulitan mengurutkan urutan cerita maupun isi bacaan. - kecepatan membaca di bawah 100 Kpm 	<p>sangat parah sangat parah sangat parah sangat parah</p> <p>parah</p> <p>parah</p> <p>sangat parah parah sangat parah parah sangat parah parah</p> <p>parah</p> <p>sangat parah</p> <p>sangat parah</p> <p>sangat parah</p>
3	Drm	L	9 Novem ber 2002	<ul style="list-style-type: none"> - kesulitan dalam pengucapan gabungan huruf diftong-vokal - kesulitan menyebut vokal rangkap, - kesulitan membedakan huruf - menghilangkan kata, - menyelipkan kata dalam kalimat, - mengucapkan kata pengganti makna tetap, - mengucapkan kata berbeda makna, - mengucapkan kata salah tetapi makna sama, - mengucapkan kata salah dan tidak bermakna - mengucapkan kata kurang tepat - mengabaikan tanda baca - ragu-ragu dalam membaca, - membaca terbata-bata dan tersendat-sendat - membaca tanpa ekspresi - mengeluarkan suara aneh, - berguman tidak jelas - membalikkan huruf atau kata - membaca kata demi kata, - membaca lambat, 	<p>Parah</p> <p>Parah</p> <p>Parah Parah Parah</p> <p>Parah</p> <p>Parah</p> <p>Sedang</p> <p>Parah</p> <p>Parah Sangat parah</p> <p>Parah Sangat parah</p> <p>Sangat parah Parah Sedang Sangat parah Sangat parah Sangat parah</p>

				<ul style="list-style-type: none"> - menanggalkan kata atau frasa dalam kalimat, - mengalami kekacauan membaca secara oral - kesulitan jika harus mengingat kata atau istilah - kesulitan mengidentifikasi kata - kesulitan dalam menyimpan informasi - sulit berkonsentrasi, - kesulitan mengurutkan urutan cerita maupun isi bacaan, - kesulitan mengurutkan susunan bacaan cerita, - belum sepenuhnya mampu memahami isi bacaan, - kecepatan membaca di bawah 100 Kpm 	<p>Parah</p> <p>Parah</p> <p>Sangat parah</p> <p>Parah</p> <p>Parah</p> <p>Sangat parah</p> <p>Parah</p> <p>Sedang</p> <p>parah</p> <p>sangat parah</p>
4	Hen	L	15 Juni 2000	<ul style="list-style-type: none"> - kesulitan dalam pengucapan gabungan huruf diftong-vokal - kesulitan menyebut vokal rangkap - kesulitan melafalkan gabungan vokal- konsonan - menghilangkan kata - mengucapkan kata berbeda makna beda - mengucapkan kata salah dan tidak bermakna - mengucapkan kata kurang tepat - pengulangan suku kata - mengabaikan tanda baca - mengucapkan kata kurang tepat dan kemudian membetulkannya sendiri - ragu-ragu dalam membaca, - membaca kata demi kata, - membaca terbata-bata, - tersendat-sendat - membaca tanpa ekspresi - mengeluarkan suara aneh - membalikkan huruf atau kata - kesulitan mengurutkan urutan cerita maupun isi bacaan, - membaca lambat, - mengalami kekacauan membaca secara oral - belum bisa mengurutkan susunan bacaan cerita, - mengidentifikasi kata, 	<p>Parah</p> <p>Parah</p> <p>Parah</p> <p>Sedang</p> <p>Sedang</p> <p>Parah</p> <p>Sangat parah</p> <p>Sangat parah</p> <p>Sangat parah</p> <p>Parah</p> <p>Parah</p> <p>Sangat parah</p> <p>Parah</p> <p>Parah</p> <p>Sedang</p> <p>Sedang</p> <p>Sedang</p> <p>Sedang</p> <p>Sedang</p> <p>Parah</p>

				<ul style="list-style-type: none"> - belum sepenuhnya mampu memahami isi bacaan - kesulitan mengingat kata atau istilah sulit - berkonsentrasi kecepatan membaca di bawah 100 Kpm 	<p>Sedang Parah</p> <p>Sedang</p>
--	--	--	--	--	---------------------------------------

Keterangan :

- Baik : tidak pernah dilakukan
 Kurang baik : jarang dilakukan
 Sedang : kadang-kadang dilakukan
 Parah : sering dilakukan
 Sangat parah : selalu dilakukan

Untuk mengatasi kesulitan membaca tersebut, digunakan model induktif kata bergambar berbasis hypnoteaching, dengan langkah-langkah pembelajaran berikut.

Tahap 1: Penerapan hypnoteaching pacing (menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa serta menyamakan persepsi antara guru dan siswa). Tahap ini merupakan tahap kegiatan yang dimaksudkan untuk menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa. Tujuan yang harus dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari. Kemudian memotivasi siswa untuk lebih siap menerima materi yang akan disampaikan, dan menanamkan keyakinan dalam diri siswa pada kemampuan yang mereka miliki.

Tahap 2: Pengenalan kata bergambar. Guru menyajikan sebuah gambar. Selanjutnya guru membimbing siswa untuk mengidentifikasi hal-hal yang dilihat dari gambar dalam bentuk kata-kata.

Tahap 3. Pengucapan yel-yel. Guru membimbing siswa mengucapkan yel-yel sebagai sarana membangkitkan semangat siswa untuk mengikuti pembelajaran dan meningkatkan keyakinan siswa pada kemampuannya.

Tahap 4: Identifikasi kata bergambar. Siswa mengidentifikasi kegiatan, benda, warna, rasa, bau, peristiwa, dan kata-kata yang terdapat dalam gambar menggunakan kata-kata siswa sendiri. Guru menuliskannya di tepi gambar, membuat garis hubung antara kata dan gambar.

Tahap 5. Leading. Guru memimpin siswa membaca kata-kata yang berhasil diidentifikasi siswa sambil memberikan semangat kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin kata-kata yang berhubungan dengan gambar.

Tahap 6: Review kata bergambar. Guru me-review kata dalam bagan kata bergambar, membimbing siswa untuk mengeja dan membacanya. Selanjutnya guru membimbing siswa menyusun judul yang sesuai dengan bagan kata tersebut.

Tahap 7. Modeling. Guru memberi contoh bahwa membaca dan menyusun kalimat itu mudah dengan sikap percaya diri dan bersahabat sehingga siswa termotivasi dan merasa nyaman.

Tahap 8: Menyusun kalimat. Siswa menyusun kalimat dan membaca /mereview kalimat yang berhasil disusun.

Tahap 9: penggunaan kata positif. Guru memberikan sugesti positif dan tidak menyalahkan siswa walaupun kalimat yang disusun siswa kurang memenuhi kaidah kalimat yang baik, namun tetap berusaha mengajak siswa memperbaiki kalimat yang telah disusunnya.

Tahap 10: Penyusunan paragraph. Siswa merangkai kalimat-kalimat yang telah berhasil disusun menjadi sebuah paragraf atau lebih.

Tahap 11. Pemberian pujian. Guru memberikan pujian kepada siswa atas keaktifan siswa dalam mengidentifikasi kata, menyusun kalimat, paragraf, dan judul, dengan tetap memberikan sugesti positif bahwa jika siswa terus menerus berlatih maka kemampuan siswa dalam membaca

dan menyusun kalimat serta paragraf akan semakin meningkat.

Tahap 12. Evaluasi. Pada tahap ini guru memberikan tes yang berisi pengenalan huruf, membaca kata tak bermakna, membaca nyaring, membaca pemahaman, dan menyimak.

Langkah –langkah pembelajaran tersebut diberikan sebanyak delapan kali pertemuan dengan tema gambar yang berbeda-beda, disesuaikan dengan jenis kesulitan membaca yang dialami siswa.

Berdasarkan hasil tes, kecepatan membaca nyaring **And** pada prates adalah 64 detik, sedangkan pada pascates 59 detik. Hal ini menunjukkan terjadinya pengurangan waktu membaca berikut. $64 - 59 = 5 / 59 = 0,08 \times 100 = 8\%$. Sementara itu, skor membaca nyaring **And** pada prates adalah 70, sedangkan pada pascates adalah 100. Terjadi peningkatan skor $100 - 70 = 30 / 70 = 0,42 \times 100 = 42\%$. Jadi peningkatan skor membaca nyaring **And** adalah 42%. Skor diperoleh dari penjumlahan antara jumlah kata benar + jumlah jawaban berdasarkan bacaan yang benar : 2. Sementara berdasarkan hasil tes yang diberikan setiap perlakuan, **And** menunjukkan kecepatan membaca nyaring paling tinggi pada perlakuan 7, dengan tema karate. Tema yang familiar dan sesuai minat **And** sangat memengaruhi kemampuan membaca nyaring dan ketepatan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan. Hal ini sebagaimana pendapat harris & Smith (dalam Rahim, 2008: 85) bahwa materi bacaan yang memiliki daya tarik bagi siswa akan memotivasi siswa membaca teks tersebut dengan sungguh-sungguh, yang selanjutnya akan menunjang pemahaman membaca siswa.

Waktu membaca nyaring yang diperlukan **Art** pada prates adalah 67 detik, sedangkan pada pascates 60 detik. Berdasarkan hasil prates dan pascates tersebut, terdapat penurunan jumlah waktu yang diperlukan oleh **Art** untuk membaca nyaring. Penurunan waktu membaca nyaring **Art** adalah $67 - 60 = 7 : 60 = 0,11 \times 100 =$

11%. Jadi terdapat penurunan waktu membaca atau kenaikan kecepatan membaca **Art** dalam membaca nyaring sebesar 11%.

Pada prates, **Art** memperoleh nilai 70, sedangkan pada pascates memperoleh nilai 100, sehingga terjadi peningkatan nilai berikut, $100 - 70 = 30 : 70 = 0,45 \times 100 = 45\%$. Jadi **Art** mengalami peningkatan nilai membaca nyaring sebesar 45%.

Nilai **Art** dalam menjawab pertanyaan teks membaca nyaring mengalami kenaikan pada tema 4,6, dan 8, yaitu pengendara motor, perkebunan lada, dan menonton TV. Ketiga tema tersebut merupakan hal-hal yang familiar bagi **Art**. **Art** sudah terbiasa bepergian menggunakan motor sendiri meskipun belum memiliki SIM. Orang tua **Art** memiliki kebun lada, dan sekali-kali **Art** turut membantu merawat kebun tersebut. Sementara itu menonton TV adalah aktivitas yang paling disukai **Art**. Dengan demikian, ketika membaca teks yang bertema hal-hal tersebut, **Art** tidak merasa kesulitan, dan kemampuannya menjawab pertanyaan sangat baik.

Kemampuan membaca **Art** pada tema tertentu dipengaruhi oleh minat dan latar belakangnya. Hal ini sebagaimana pendapat Rahim (2005: 16-19) bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan membaca adalah faktor lingkungan, yang meliputi latar belakang dan pengalamannya, dan faktor psikologis, yang meliputi motivasi, minat dan kematangan sosial, emosi, serta kematangan diri.

Berdasarkan hasil prates nilai yang diperoleh **Drm** dalam menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan pada membaca nyaring adalah 88, sedangkan pada pascates 99. Hal ini berarti **Drm** mengalami peningkatan nilai menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan membaca nyaring berikut. $99 - 88 = 11 : 88 = 0,12 \times 100 = 12\%$. Jadi **Drm** mengalami peningkatan kemampuan menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan membaca nyaring sebesar 12 %.

Waktu yang diperlukan **Drm** untuk membaca nyaring pada prates adalah 63

detik, sedangkan pada pascates 60 detik, sehingga diperoleh penurunan waktu baca $63-60 = 3 : 60 = 0,05 \times 100 = 5\%$. Jadi berdasarkan prates dan pascates, Drm mengalami penurunan waktu baca sebesar 5%.

Pada perlakuan 3 dengan tema sampah, Drm memperoleh nilai paling rendah, dan memerlukan waktu paling lama untuk membaca teks membaca nyaring yang diberikan. Hal ini karena dalam teks terdapat kata-kata yang kurang familiar bagi Drm, sehingga Drm memerlukan waktu yang lebih lama untuk membaca. Selain itu, adanya kata-kata yang kurang dikenal berakibat pada kesulitan Drm dalam memahami isi bacaan. Kurangnya pemahaman terhadap isi bacaan berpengaruh pula pada kemampuannya menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan..

Kondisi yang dialami Drm sesuai dengan pendapat Chan dan Dally dalam Westwood, (2011: 29) bahwa area masalah umum yang memiliki dampak pada aspek-aspek membaca adalah 1) bahasa dan masalah metalinguistik, 2) masalah pemrosesan fonologi, 3) masalah pengenalan kata, dan 4) masalah pengolahan teks. Berdasarkan keempat aspek tersebut, maka aspek masalah pengenalan kata merupakan masalah utama yang dialami Drm. Hal ini juga merupakan bentuk terbatasnya kosakata yang dimiliki Drm, sehingga sering tidak mengenal kata-kata yang terdapat dalam teks.

Peningkatan tertinggi diperoleh pada perlakuan 8, yaitu tentang menonton televisi. Hal ini berhubungan dengan kegemaran Drm dalam menonton TV. Kegemaran atau minat yang memengaruhi kecepatan dalam membaca ini sesuai dengan pendapat Rahim (2005: 16-19), mengenai faktor-faktor penentu kecepatan membaca, yaitu faktor psikologis meliputi motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi, serta penyesuaian diri. Berdasarkan hasil prates dan pascates tersebut diperoleh peningkatan membaca berikut, $59-57 = 2 : 57 = 0,03 \times 100 = 3\%$. Jadi

Drm mengalami peningkatan kecepatan membaca sebanyak 3%.

Berdasarkan hasil prates, Hen memerlukan waktu 57 detik untuk membaca nyaring, sedangkan pada pascates memerlukan waktu 50 detik. Hal ini berarti terdapat penurunan waktu baca hen, yaitu $57 - 50 = 7 : 50 = 0,14 \times 100 = 14\%$. Jadi, antara prates dan pascates Hen, terdapat penurunan waktu untuk membaca sebesar 14%. Pada prates Hen mendapatkan nilai 76 untuk menjawab pertanyaan berdasarkan jawaban dan jumlah kata benar yang dibaca. Pada pascates Hen mendapatkan nilai 98, sehingga peningkatan nilai yang diperoleh Hen adalah $98 - 76 = 22 : 76 = 0,28 \times 100 = 28\%$. Berdasarkan hasil prates dan pascates terdapat peningkatan nilai menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan sebesar 28%.

Waktu membaca Hen mengalami kenaikan pada tema 3 yaitu tentang sampah. Peningkatan waktu membaca juga disertai dengan penurunan nilai yang sangat signifikan pada tema tersebut. Hal ini karena dalam teks membaca nyaring tema sampah terdapat kata-kata atau istilah yang menurut Hen asing dan tidak dimengerti. Keadaan ini mengakibatkan meningkatnya waktu yang diperlukan untuk membaca, dan menurunnya kemampuan menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan, karena Hen tidak sepenuhnya memahami isi teks yang dibacanya dengan nyaring tersebut.

Sementara itu, waktu membaca tersedikit adalah pada pascates. Begitu pula nilai pemahaman bacaan juga mengalami kenaikan maksimal pada pascates. Hal ini karena teks sudah pernah dibaca dan pertanyaan-pertanyaan di dalamnya sudah pernah dijawab oleh Hen pada prates, sehingga Hen telah memiliki pengetahuan tentang bacaan tersebut.

Kondisi yang dialami Hen sesuai dengan pendapat Abdurrahman (1999: 206) bahwa kurang lancarnya siswa dalam membaca di antaranya disebabkan oleh faktor 1) siswa kurang mengenal huruf, bunyi bahasa, dan bentuk kalimat, 2) siswa tidak memahami makna kata yang

dibacanya, 3) adanya perbedaan dialek siswa dengan pengucapan bahasa Indonesia yang baku.

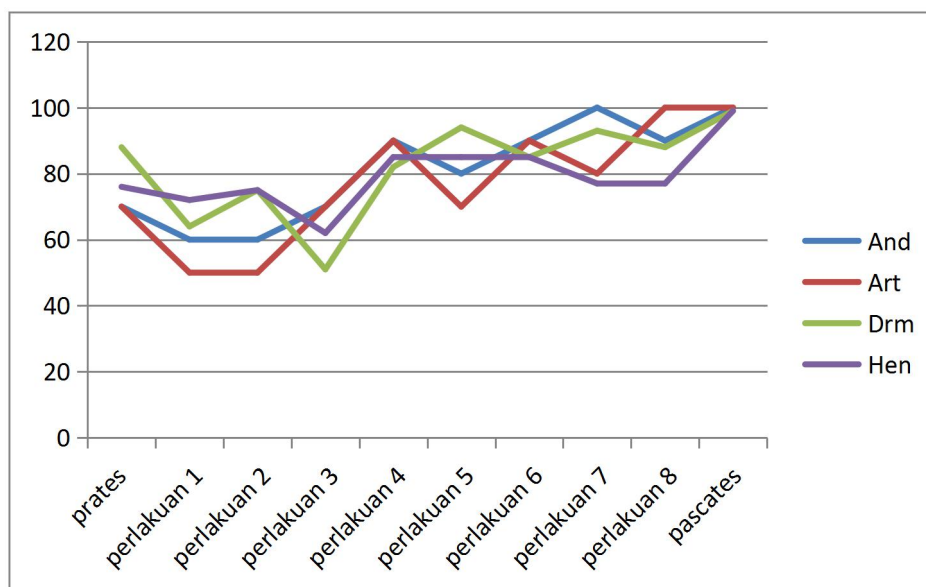
Hen kurang familiar dengan istilah organik/anorganik, atau istilah lain yang terdapat dalam teks tersebut, sehingga dia tidak memahami makna kata tersebut. Selain itu, kebiasaan berkomunikasi sehari-hari yang menggunakan bahasa daerah, membuat Hen merasa kesulitan ketika membaca kata-kata yang merupakan kata Indonesia baku.

Berdasarkan tabel kecepatan membaca Hen, diperoleh fakta bahwa kecepatan membaca awal Hen sudah mencapai 103 kpm (berdasarkan hasil prates). Tetapi dalam pelaksanaan perlakuan terlihat bahwa kecepatan membaca Hen sangat meningkat pada perlakuan 1 yaitu materi “Kancil dan Buaya”. Pada tes terakhir ternyata kecepatan membacanya lebih rendah daripada prates. Hal ini dipengaruhi oleh kehati-hatian Hen dalam

membaca untuk menghindari kesalahan dalam membaca kata-kata yang terdapat dalam teks, sehingga kecepatan membaca Hen berkurang. Meskipun terjadi penurunan kecepatan pada pascates, namun pada perlakuan pertama kecepatan membaca Hen mencapai 127 kpm. Kecepatan membaca yang dicapai Hen pada pertemuan kedua ini telah memenuhi pendapat Hasbrouck & Tindal dalam Klinger, dkk. (1992: 8), tentang kecepatan membaca seorang siswa yaitu siswa perlu membaca antara 100 dan 150 kata yang benar per menit jika mereka ingin membaca dengan kecepatan rata-rata untuk siswa di kelas menengah.

Berdasarkan skor dan waktu yang diperlukan untuk membaca keempat subjek penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan keempatnya *mengalami peningkatan*. Adapun peningkatan kemampuan membaca nyaring keempat subjek penelitian dalam membaca nyaring dapat digambarkan dengan grafik berikut.

Grafik 1. Kemampuan Membaca Nyaring Keempat Subjek Penelitian



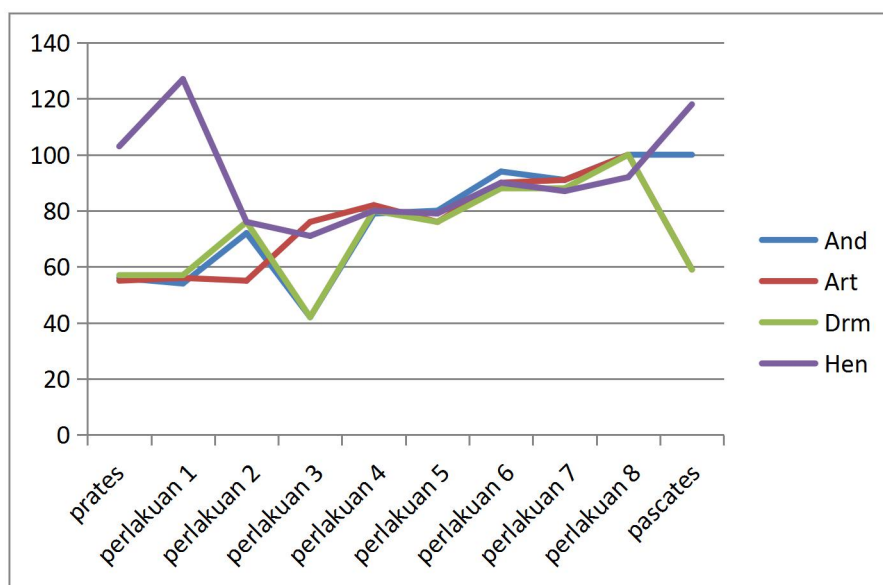
Berdasarkan grafik, tergambar bahwa kemampuan membaca nyaring keempat subjek mengalami peningkatan. Keempatnya mengalami kondisi naik turun sesuai dengan tema. Tetapi peningkatan

tertinggi dialami oleh **Art** yang memperoleh nilai prates terendah, dan kemudian nilai perlakuan terakhir tertinggi, dan bertahan hingga pascates.

Sementara itu, peningkatan terlambat dialami oleh Hen. Pada prates Hen memperoleh nilai lebih tinggi dari Art, namun pada pelaksanaan perlakuan nilai yang diperoleh mengalami naik turun, hingga pada pascates memperoleh nilai sempurna sebagaimana subjek yang lain.

Adapun peningkatan kecepatan membaca keempat subjek dapat digambarkan dengan grafik berikut.

Grafik 2. Kecepatan Membaca Nyaring Keempat Subjek



Dari grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa kecepatan membaca nyaring keempat subjek mengalami naik dan turun. Peningkatan kecepatan membaca nyaring tertinggi dialami oleh Hen. Sementara itu, kecepatan membaca Drm justru mengalami penurunan saat pascates dibandingkan dengan perlakuan, meskipun masih lebih tinggi dari prates.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, model induktif kata bergambar berbasis hypnoteaching, terbukti dapat mengatasi kesulitan membaca nyaring yang dialami oleh keempat subjek penelitian. Hal ini diidentifikasi dengan terdapatnya peningkatan pada kecepatan membaca,

kemampuan menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan, dan aktivitas siswa yang ditandai dengan jumlah kata dan kalimat yang semakin bertambah setiap sesi pembelajaran, serta rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat.

Dalam penelitian ini juga terdapat beberapa kelemahan. Pada penerapan pelaksanaan perlakuan, siswa pada pertemuan awal teridentifikasi kurang aktif dan menunjukkan sikap tidak tertarik. Untuk mengatasinya, penulis berinisiatif mengajak mereka berdialog setiap selesai satu sesi untuk memancing keterbukaan dan mencari solusi bersama dalam mengatasi ketidaktertarikan siswa.

Kelemahan berikutnya terletak pada penggunaan media gambar. Gambar yang

digunakan haruslah memiliki ukuran besar sehingga terlihat jelas oleh seluruh siswa yang mengikuti perlakuan. Pada penelitian ini gambar disajikan menggunakan infokus yang berarti harus menggunakan energi listrik. Namun kendala yang dihadapi adalah adakalanya listrik padam ketika perlakuan sedang diberikan. Untuk mengatasinya, maka selain gambar yang disajikan menggunakan media laptop dan infokus, disediakan pula gambar yang dicetak pada kertas karton berukuran besar.

Selain itu, keterbatasan pengetahuan siswa terhadap hal lain yang tidak familiar dengan lingkungannya membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, maka gambar yang digunakan dipilih tentang tema yang sudah dikenal siswa, sekaligus memungkinkan adanya kata-kata yang dapat membantu mengatasi kesulitan membaca yang dialami siswa pada tataran tertentu, misalnya kesulitan penyebutan diftong, vokal rangkap, dan konsonan rangkap.

Sementara itu, kesulitan membaca yang dialami oleh siswa terutama Art dan Hen, juga dipengaruhi oleh faktor usia. Keduanya berusia lebih tua dari teman-teman sekelasnya, sehingga motivasi mereka untuk belajar rendah. Lepper *dkk.*, (2005; 189-190) melaporkan bahwa siswa yang masih muda cenderung mempunyai motivasi intrisik yang lebih tinggi daripada siswa yang sudah tua.

Temuan lain dari penelitian ini adalah bahwa sekolah tidak memberikan bimbingan atau les membaca untuk siswa yang berkesulitan membaca. Sekolah maupun guru tidak mengalokasikan waktu khusus untuk memberikan bimbingan, padahal berdasarkan hasil wawancara setelah perlakuan diberikan, siswa menginginkan agar les membaca tetap dilakukan karena hal itu mendorong mereka untuk belajar membaca. Tidak adanya pemberian bimbingan khusus kepada siswa yang berkesulitan membaca ini tentu bertolak belakang dengan keadaan ideal bahwa “guru yang baik akan selalu memerhatikan kebutuhan anak secara

individual, karena dengan demikian akan sangat membantu perkembangan anak secara optimal” (Nurjanah, *dkk.* 2011; 152).

Penelitian ini berbentuk studi kasus, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk semua kasus kesulitan membaca. Untuk kasus yang sifatnya sama, sebaiknya digunakan model perlakuan yang sama.

Masalah belajar yang dihadapi siswa bukan hanya kesulitan membaca, tetapi juga kesulitan menulis. Penerapan induktif kata bergambar pada penelitian ini lebih fokus pada mengatasi kesulitan membaca. Untuk itu rekomendasi penelitian ini bagi peneliti selanjutnya adalah agar penerapan model induktif kata bergambar berbasis *hypnoteaching* hendaknya dilaksanakan untuk mengatasi kesulitan menulis.

PUSTAKA RUJUKAN

- Abdurahman, M. 2010. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abraham, NS, 2012. *Proton pump Inhibitors : Potential Adverse Effects*. p.615
- Bruce, M., & Robinson, G. 2002. The Effectiveness of A Metacognitive Approach to Teaching Word Identification Skill to Upper Primary Poor Readers. *Special Education Perspectives*, 11,1,3-30.
- Cain, K., & Oakhill, J. 2006. Profiles of Children with Specific Reading Comprehension Difficulties. *British Journal of Educational Psychology*, 76,4,683-696.
- Campbell, L., et al. 1996. *Teaching and Learning through Multiple Intelligences*. Needham Heights, MA. Allyn & Bacon.
- Dalman, H. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jiang, X & Perkins, I. 2013. A Conceptual Paper on The Application of Picture Word Inductive Model Using Bruner's Constructivist View of Learning and The Cognitive Load

- Theory. *Interdisciplinary Journal of Teaching and Learning*. 3.1.
- Justice, L.M. 2010. *Engaging Children with Print*. New York : The Guilford Press.
- Klingner, J.K. Sharon ,V. & Alison, B. 2002 .*Teaching Reading Comprehension to Students with Learning Difficulties*. New York: The Guilford Press.
- Lepper, M et al. 2005. Intrinsic and Extrinsic Motivational Orientation in The Classroom: Age Differences and Academic Correlates. *Journal of Educational Psychology*, 2005, Vol. 97, No. 2, 184-196.
- Lerner, J.W. 1981. *Learning Disabilities: Theories, Diagnosis, and Teaching Strategies*. Boston: Houghton Mifflin.
- Rahim, F. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Scott,C.S & Gerald.C.M. 2006. Student Self Esteem and The School System : Perception and Implication. *The Journal of Educational Research*.The University of Iowa.
- Snow, C.E, 2002. *Reading for Understanding: Toward A Research And Development Program In Reading Comprehension*. Pittsburgh: RAND.
- Tarigan, H.G. dkk. 2011. *Membaca dalam Kehidupan*. Bandung: Angkasa.
- Taylor, B.M. & P. David Pearson. 2002. *Teaching Reading*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Walczyk, J.J., & Griffith-Ross, D.A. 2007. How Important is Reading Skill Fluency for Comprehension? *Reading Teacher*, 60,6, 560-564.
- Westwood, P. 2001. *Reading and Learning Difficulties*. Victoria: Acer Press
- Weswood, P. 2008. *What Teacherss Need to Know about Reading and Writing Difficulties*. Victoria: Acer Press
- Woolley, G. 2007. A Comprehension Intervention for Children with Reading Comprehension Difficulties. *Australian Journal of Learning Disabilities*, 12, 1, 43-50.
- Ziolkowska, R. 2007. Early Intervention for Students with Reading and Writing Difficulties. *Reading Improvement*, 44, 2, 76-86.